

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan zaman merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada perilaku masyarakat. Bisa dilihat dalam beberapa contoh, misalnya perubahan perilaku masyarakat petani yang berubah menjadi materialistis dan kapitalis pada era revolusi industri abad ke-19. Prasetyo dan Trisyanti berpendapat, Revolusi Industri 4.0 menyebabkan cara berpikir, hidup, dan berinteraksi dengan orang lain pada manusia menjadi berubah. Era ini akan membawa perubahan baru di berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang yang tidak hanya pada bidang teknologi tetapi juga pada bidang lain seperti pada bidang politik, sosial, dan ekonomi (Prasetyo & Umi, 2018). Di samping itu, perilaku masyarakat pun bisa dipengaruhi oleh pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia seperti hasil penelitian Bank Dunia berada di peringkat ke-4 di dunia, dan di sebagai Pendidikan terbesar di Asia pada peringkat ke-3. Di Indonesia, karena negara menanggung biaya pendidikan, maka pelajar tidak diminta untuk merogoh kantong yang lebih banyak. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu visi negara, untuk itu dalam rangka mewujudkannya, maka dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) didistribusikan sebesar 20% untuk pendidikan, seperti yang telah disebutkan oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani (Ahmadi, 2022).

Dilihat dari modernisasi dan perkembangan teknologi dan juga pendidikan di Indonesia yang semakin membaik, sekarang ini banyak sekali yang menyajikan konten-konten edukasi di internet yang mana pengetahuan mengenai perilaku bisa didapat tidak hanya dari keluarga dan pendidikan formal saja, tetapi melalui internet dengan mudah dapat didapatkan. Dalam video conference, Head of Content and User Operations TikTok Indonesia Angga Anugrah Putra, mengungkapkan bahwa pengguna aplikasi Tik Tok di Indonesia kurang lebih naik 20%. Konten edukasi adalah konten yang selama pandemic mengalami kenaikan. Dia menyampaikan, tagar #samsabelajar yang merupakan konten di TikTok, dalam 29 hari mendapatkan penonton sebanyak 2 miliar. Konten lainnya selain ini pun seperti

konten memasak, konten bahasa, *life hack* dan beberapa konten lainnya mendapatkan banyak penonton juga (Annur, 2020).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, jelas terlihat bahwa zaman yang berubah membawa perubahan pula pada beragamnya perilaku sosial di masyarakat. Dikarenakan sekarang ini segala hal bisa didapatkan dengan mudah, jadi individu dapat juga mencontoh dari mana saja, menjadikan individu menjadi cepat terpengaruh apalagi di usia remaja. Faktanya usia remaja itu identitas diri belum dikembangkan, dan aktivitas remajanya belum sejalan dengan aktivitas yang seharusnya. Emosi yang belum bisa diatur, keinginan untuk santai dalam pola hidupnya kurang bermanfaat bagi dirinya (Maryati, Asrori, & Donatianus, 2013).

Masa remaja adalah masa di mana rasa ingin tahu begitu tinggi terhadap masalah yang baru, yang mana ini dapat berpengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku yang menjurus pada perbuatan negatif. Padahal di masa remaja ini sudah seharusnya mendapatkan informasi yang benar, agar nantinya tidak salah mengambil langkah. Asrori berpendapat bahwa pemberian yang baik mengenai pendidikan sangat penting apalagi remaja berada dalam posisi yang mudah goyah, dikarenakan berkaitan dari dorongan yang ada dalam dirinya yang dipengaruhi oleh hormon di dalam dirinya (Maryati et al., 2013).

Dari sinilah orang tua mempunyai tugas dan kewajiban dalam pendidikan anaknya, yaitu pendidikan berupa akhlak yang dapat membekali anaknya dalam kerasnya kehidupan, dan agar anaknya tidak terbawa pengaruh yang tidak baik, pendidikan ini pun akan membentuk perilaku sosial yang lebih baik. Pendidikan ini banyak bentuknya, dalam penelitian ini berupa pengawasan. Barber menyebutkan bahwa jika tidak ada kontrol perilaku akan meningkatkan masalah eksternalisasi karena remaja tidak diatur secara pribadi. Menurutnya, kontrol perilaku jika diberikan lebih banyak, maka akan lebih baik (Kakihara & Tilton-Weaver, 2009).

Orang tua haruslah memberi bimbingan kepada remaja dalam mengambil keputusan dan tidak mengacuhkannya begitu saja setelah mereka mendapatkan pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan remaja selain didapatkan dari sekolah, di rumah pun orang tua mengupayakan berdasar kegiatan yang dilakukan dalam sehari-hari. Informasi yang diberikan orang tua kepada anaknya seperti

melaksanakan tugas-tugas, menetapkan arah tujuan yang merupakan fungsi pemahaman sebagai acuan dalam pelaksanaan tugas dari orang tua, dan memberikan bimbingan kepada remaja dalam menghadapi permasalahan, khususnya pada pengembangan identitas diri remaja (Maryati et al., 2013).

Sama halnya seperti remaja di Perumahan Graha Pratama ini, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Peneliti, Peneliti menemukan permasalahan bahwa remaja di sini mudah mengakses informasi dari manapun akibat dari perkembangan zaman tersebut. Hal ini tentunya juga berpengaruh pada remaja di mana remaja akan mudah terhasut, mudah goyah. Karenanya, pengawasan dari orang tua sangatlah penting.

Selain itu juga banyak yang sudah kecanduan bermain *gadget*. Hal ini juga tentunya mempengaruhi remaja dalam keterlibatannya pada lingkungan sosial. Akibat dari kecanduannya tersebut menimbulkan perilaku yang berbeda-beda, ada yang senang bermain dengan temannya hanya untuk permainan online, ada yang senang diam di rumah saja dan jadi tidak suka berinteraksi dikarenakan sibuk berselancar di dunia maya, ada yang mencoba hal baru dari yang didapatkannya di internet dan masih banyak lagi. Jika tidak ada pengawasan dari orang tua, maka ini akan membawa dampak yang tidak baik bagi perkembangan perilaku remaja.

Remaja merupakan salah satu golongan masyarakat yang memiliki tipe perilaku sosial paling beragam. Berdasar pada kajian literature dan studi pendahuluan yang telah Peneliti lakukan, remaja merupakan kelompok masyarakat yang memiliki tiga tipe perilaku sosial sekaligus dibandingkan dengan kelompok-kelompok lain seperti dewasa, lansia, dan anak-anak. Hal ini contohnya dapat dilihat dari bahasa-bahasa gaul yang biasa digunakan oleh para remaja dalam kehidupan sehari-harinya. Remaja yang termasuk kedalam tipe prososial biasanya disebut sebagai seorang *good girl* atau *good boy*, yakni remaja yang berkelakuan baik, alim, tidak neko-neko, dan suka menolong. Istilah dari bahasa gaul *good boy* dan *good girl* tersebut, menunjukkan bahwa remaja memiliki perilaku-perilaku yang baik dan keterlibatan positif pada masyarakat.

Remaja yang termasuk pada perilaku kurang sosial biasanya dilabeli *nolep* atau akronim bahasa gaul dari kata *no life* (tanpa kehidupan). Seseorang yang

menjalani hidup seolah tidak berada di dunia nyata karena banyak menghabiskan waktu untuk hal yang sia-sia dan kurang berinteraksi adalah ungkapan untuk *nolep*. Perilaku kurang sosial juga kadang disebut dengan *kuper* (kurang pergaulan) yaitu orang yang kurang berinteraksi dan bersosialisasi (Iswatiningsih, Fauzan, & Pangesti, 2021). Definisi ini sesuai dengan definisi dari konsep kurang sosial, yaitu terkesan individualis, dan menarik diri dari masyarakat.

Perilaku sosial dengan tipe over sosial atau terlalu sosial bisa dilihat dari istilah di remaja seperti *caper*, *pick me boy/girl*, *pansos*, dan lainnya. *Caper* adalah akronim dari cari perhatian, artinya sikap seseorang yang ingin selalu diperhatikan oleh semua orang. *Pick me boy/girl* adalah istilah yang digunakan dalam menggambarkan orang yang merasa paling berbeda dari orang lain, sehingga merasa harus dipuja dan diperlakukan dengan istimewa. *Pansos* ialah orang yang mencari perhatian di sosial media agar terkenal dengan cara mengunggah konten kontroversial di sosial media (Iswatiningsih et al., 2021).

Pada awalnya, Peneliti melihat bahwa keberagaman perilaku sosial remaja saat ini, terutama ditinjau dari segi keterlibatan remaja pada masyarakat dan lingkungan sosial dipengaruhi oleh teknologi informasi dan sosial media. Namun, hal itu hanya sebagian kecil saja, karena remaja merupakan masa perpindahan dari masa kanak-kanak. Penggunaan teknologi informasi dan media sosial sudah pasti masih diawasi oleh orang tua. Oleh sebab itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa keberagaman tipe perilaku sosial remaja zaman sekarang dipengaruhi oleh unit keluarga utamanya orang tua. Kuat atau tidaknya pengawasan orang tua terhadap remaja pada akhirnya akan membentuk perilaku sosial yang berbeda-beda.

Untuk mengetahui perilaku sosial remaja dari status keluarga dan pendidikan, Peneliti mengambil dari keluarga yang harmonis dan remaja yang berada di Perguruan tinggi, karena Peneliti ingin melihat pengawasan orang tua terhadap perilaku sosial remajanya ketika sudah berada di lingkungan yang semakin baik.

Peneliti dalam penelitian ini akan menerapkan paradigma perilaku sosial sebagai basis kajian pada keberagaman perilaku remaja saat ini. Paradigma ini memandang bahwa perilaku sosial yang dihasilkan oleh individu merupakan persoalan utama dalam kajian sosiologis, karena dapat dipelajari dan diamati

secara empiris. Namun, apa yang ada di balik perilaku itu, seperti tujuan dari perilaku, motivasinya, kebebasan, dan tanggung jawab adalah sesuatu yang ada di luar bahasan paradigma perilaku sosial ini (Wirawan, 2012). Dalam penelitian ini, Peneliti juga berusaha menerapkan teknik dan asumsi utama paradigma perilaku sosial, yakni mengkaji bentuk perilaku sosial itu sendiri bukan dari motif-motif yang melatarbelakangi mengapa perilaku tersebut dilakukan oleh individu.

Kajian mengenai keberagaman perilaku sosial remaja selanjutnya menjadi sangat penting untuk dilakukan. Dengan mengkaji bagaimana lingkungan keluarga sebagai unit masyarakat membentuk tipe perilaku sosial prososial, kurang sosial, dan over sosial juga akan menjadikan Sosiologi semakin mampu melepaskan diri dari bayang-bayang psikologi, utamanya karena dapat mengkaji perilaku sosial bukan dari motif-motif subjektif individu.

Maka, berdasar apa yang Peneliti sampaikan di atas, Peneliti menjadi terdorong untuk mengambil penelitian ini dengan judul dalam penelitian yang Peneliti ambil saat ini adalah **“PENGARUH PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL REMAJA (Studi di Perumahan Graha Pratama Desa Sirnagalih Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber pada paparan yang Peneliti sampaikan di atas, Peneliti menemukan identifikasi masalah untuk diteliti, antara lain adalah:

1. Faktor pembentuk perilaku sosial dipengaruhi oleh lingkungannya.
2. Perilaku sosial haruslah memenuhi kebutuhan orang lain demi memenuhi tuntutan di sosial.
3. Orang tua adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi remaja dalam berperilaku.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya di Perumahan Graha Pratama?
2. Bagaimana perilaku sosial remaja di Perumahan Graha Pratama?

3. Adakah pengaruh pengawasan orang tua terhadap perilaku sosial remaja di Perumahan Graha Pratama?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengenal pengawasan orang tua terhadap perilaku sosial remaja, mengenai tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya di Perumahan Graha Pratama.
2. Untuk mengetahui perilaku sosial remaja di Perumahan Graha Pratama.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengawasan orang tua terhadap perilaku sosial remaja di Perumahan Graha Pratama.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan demikian, kegunaan penelitian ini berguna secara akademis maupun praktis, diantaranya:

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini akan menguntungkan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu sosial, terutama yang berhubungan dengan pengawasan orang tua dan perilaku sosial remaja dan juga bagi Perguruan Tinggi tempat peneliti menimba ilmu.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat membuat tertarik peneliti lain di kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan di lokasi yang berbeda dan juga dapat menjadi masukan yang bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar pengawasan orang tua terhadap perilaku sosial remaja.

1.6 Kerangka Penelitian

Paradigma perilaku sosial ini dikembangkan dari teori psikologi B.F. Skinner tentang behaviorisme, dalam sosiologi paradigma ini menggunakan sudut pandang bahwa perilaku sosial bisa diamati dan dipelajari, sedangkan apa yang menjadi motivasi, maksud, tanggung jawab seseorang di balik perilaku tidak berada dalam jangkauan paradigma ini. Jadi paradigma ini menitikberatkan pada keterkaitan antara individu dengan lingkungan yang terdapat dari berbagai macam objek sosial dan non sosial yang pada akhirnya membawa perubahan pada faktor lingkungan

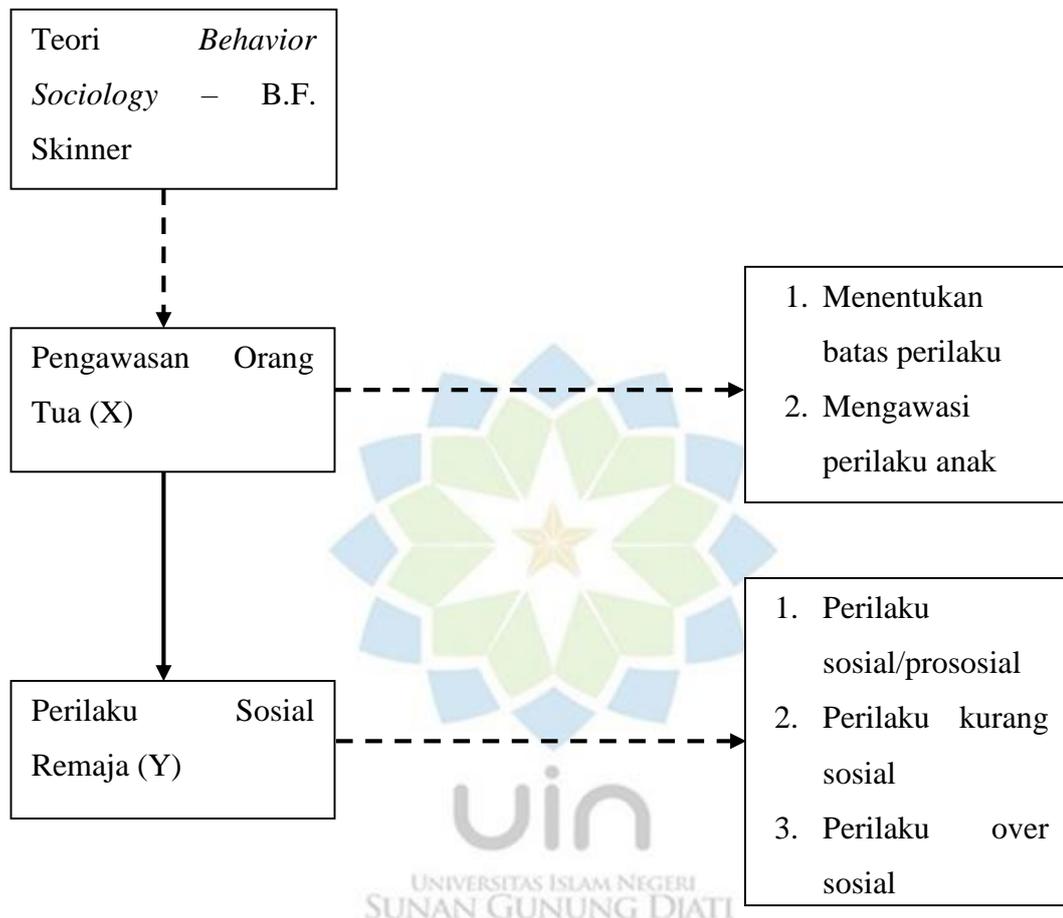
yang menghasilkan perubahan pada tingkah laku. Paradigma perilaku sosial berpandangan bahwa perilaku individu berasal dari rangsangan yang datang dari luar dirinya yang membuat individu berpikir dan berperilaku. Teori yang ada pada paradigma ini adalah Teori *Behavioral Sociology* dengan tokohnya B. F. Skinner dan Teori *Exchange* dengan tokoh George Homans.

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan Teori *Behavior Sociology*, di mana pengulangan respons terjadi karena adanya penguatan. Penguatan inilah yang membuat individu mengulangi respons tersebut. Dalam teori ini, terdapat unsur yang penting yaitu adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Dalam hal ini yang menjadi penguatan individu dalam berperilaku adalah dari lingkungan keluarga. Di mana penguatan ini terdapat dua bagian, ada penguatan positif dan negatif. Penguatan di sini berasal dari lingkungan keluarga, usia remaja merupakan usia yang masih perlu dibimbing karena usia ini masih di tahap transisi dari anak-anak. Orang tua harus bisa memberi tahu bagaimana sebaiknya berperilaku agar perilaku anak sesuai dengan tuntutan di masyarakat, dan juga harus dapat mencegah atau memberi batasan jika anak berperilaku merugikan.

Orang tua paling tidaknya mempunyai peran dalam hal tersebut. Individu dalam berperilaku terdapat intervensi atau stimulus yang datang dari luar. Dari luar ini berasal dari unit keluarga. Keluarga, khususnya orang tua mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan anak. Oleh karena itu, di samping pendidikan yang sedari kecil individu sudah pasti dapatkan dari orang tua, orang tua juga harus bisa mengawasi, menentukan batasan kepada anaknya, agar anaknya tersebut dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Perilaku sosial remaja dikategorikan ke dalam tiga tipe, yang pertama prososial di mana perilaku ini timbul dari orang yang ada ketika masa kecilnya yang mendapat cukup kebutuhan inklusi, perilaku ini tidak memiliki masalah antara hubungan pribadinya dengan orang lain. Prososial ini mempunyai andil yang positif dan aktif terhadap lingkungan. Kedua, perilaku kurang sosial, di mana perilaku ini timbul karena kurang terpenuhinya kebutuhan akan inklusi. Perilaku ini cenderung menarik diri dari orang lain. Ketiga, perilaku terlalu sosial, di mana perilaku ini juga penyebabnya sama seperti perilaku kurang sosial, akan tetapi menghasilkan

perilaku yang berbanding terbalik. Individu dengan perilaku ini senang memamerkan dirinya secara berlebihan.



Gambar 1. 1
Kerangka Berfikir

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara untuk menjawab rumusan masalah di dalam penelitian ini yang berupa pernyataan. Disebut sementara karena penelitian ini belum bersumber dari fakta yang diperoleh dari pengumpulan data, melainkan masih bersumber teori yang sejalan. Maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah “Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara pengawasan orang tua terhadap perilaku sosial remaja di Perumahan Graha Pratama Desa Sirnagalih Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur”.